



Kajian terhadap Peranan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Desa Wisata Kecamatan Cangkringan Daerah Istimewa Yogyakarta

Erik Andrian Pratama, Listiyani^{*)}, Agatha Ayiek Sih Sayekti
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta
Jl. Nangka II, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
^{*)}Correspondence email : listiyani@instiperjogja.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted in Cangkringan District, Sleman Regency. The aims of this research are (1) To find out the role of women farmer groups (KWT), in supporting tourist villages, (2) To find out the monthly income of KWT, (3) The obstacles faced by KWT in running a business. The research method uses qualitative and quantitative methods. Determining the sample using a census is an approach that requires every element of the population you wish to study to be included in the research, namely the total number of KWT members is 30 people. The results of this research show that the role of KWT Sarana Rejeki in supporting tourist villages includes managing agrotourism, providing facilities and promoting tourist villages, KWT Sarana Rejeki members earn an income of Rp. 500,000-1,000,000 for one month from the results of managing strawberry gardens and managing Klangon Hill tourism, the obstacles of KWT Sarana Rejeki are lack of wider market access, limited knowledge and skills in business management.

Keywords: Agrotourism; Tourism Village; Women Farmer Groups (KWT)

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor krusial bagi pertumbuhan ekonomi global. Perkembangan atau penurunan sektor ini akan memengaruhi banyak negara secara ekonomi. Industri pariwisata berperan dalam pembangunan perekonomian masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di daerah sekitar pariwisata. Pariwisata negara harus membangun surga bagi masyarakat. Desa Wisata dapat dijadikan contoh pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat. Desa Wisata merupakan salah satu cara untuk melaksanakan pembangunan pariwisata yang berorientasi masyarakat dan berkelanjutan. Pariwisata melalui desa wisata menunjukkan kesesuaian dengan semangat kerja, pembangunan dan masyarakat miskin. Artinya pariwisata sebagai produk pembangunan ekonomi daerah dan

alat pengentasan kemiskinan dapat menciptakan lapangan kerja di pedesaan. Wisata desa merupakan salah satu bentuk pengembangan wisata yang menitikberatkan pada peran serta masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan sekitar desa. Desa wisata mempunyai produk yang mempunyai nilai budaya dan nilai tradisional (Sutiani, 2021). Wisata desa dan pembangunan desa pada hakekatnya tidak mengubah apa yang sudah ada, namun cenderung meningkatkan kapasitas desa yang sudah ada dengan memanfaatkan kapasitas benda-benda yang ada di desa yang dijadikan sebagai produk wisata dalam skala kecil dalam serangkaian kegiatan atau kegiatan wisata dapat memenuhi berbagai kebutuhan pariwisata baik dari segi daya tarik wisata.

Perkembangan desa wisata pedesaan juga terjadi di Indonesia yang membawa perubahan sosial dan ekonomi (Prayitno dkk., 2022). Pengembangan wisata pedesaan dilakukan sebagai bagian dari kebijakan untuk meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Selain itu, liberalisasi pasar global, seperti yang terjadi di negara Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nations/ ASEAN*) dan Asosiasi Perdagangan Bebas, telah memperburuk masalah yang dihadapi oleh daerah pedesaan. Untuk mendorong perekonomian di daerah tersebut, pemerintah Indonesia telah menyetujui proyek pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan mempromosikan wisata pedesaan. Perkembangan wisata pedesaan di Indonesia dimulai pada tahun 1970an, ketika wisatawan mulai mencari pilihan perjalanan lain, seperti pedesaan dan destinasi interior atau alam yang jauh dari kebisingan dan kekacauan perkotaan. Jadi setiap desa mulai merencanakan dan mengembangkan. Ide desa wisata mulai berkembang pada tahun 2000 an. Menurut Gabungan Desa Wisata Indonesia, jumlah desa wisata di Indonesia mencapai 1838 desa wisata pada tahun 2020.

Desa Glagaharjo di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata berkat keindahan alamnya dan kedekatannya dengan Gunung Merapi, yang menjadikannya menarik bagi para wisatawan. Namun untuk mengoptimalkan potensi desa wisata di Cangkringan diperlukan keterlibatan berbagai pihak termasuk masyarakat lokal. Desa Glagaharjo ini sendiri diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 2010, yaitu berupa wisata Bukit Klangon.

Lembaga yang berkontribusi dalam pengembangan desa wisata adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) yang disebut Sarana Rejeki dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Mereka bekerjasama untuk melakukan pengelolaan wisata Bukit Klangon. Adapun peran KWT yaitu menyediakan fasilitas yang ada di wisata dan melakukan penjualan tiket masuk ke wisata. Melalui peranan tersebut KWT mendapatkan pendapatan.

KWT Sarana Rejeki berdiri pada tahun 2001 yang hanya bertahan selama 4 tahun saja dikarenakan kekurangannya modal dan kembali aktif lagi pada tahun 2019 mereka mendapatkan bantuan modal awal sebesar uang Rp. 200.000.000 adapun bidang yang

dijalani KWT yaitu usaha pertanian seperti sawi, cabai, kangkung dan tidak hanya itu KWT juga bergerak di bidang perkebunan stroberi. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pengembangan desa wisata, dan pendapatan anggota KWT. Dalam usaha untuk mengembangkan desa wisata KWT menghadapi sejumlah kendala, maka penelitian ini diarahkan juga untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh KWT. Pemahaman terhadap kendala yang dihadapi oleh KWT juga menjadi langkah awal untuk merumuskan solusi yang efektif guna meningkatkan kapasitas dan peran KWT dalam mendukung pengembangan desa wisata Bukit Klangon.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada prosedur dan kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian. Metode ini memfasilitasi pelaksanaan penelitian dengan metode yang sistematis, ilmiah, objektif, dan bernilai. Metode penelitian merupakan strategi untuk mengumpulkan data dan menemukan solusi atas suatu masalah berdasarkan fakta Gounder (2012) ; Williams (2017) dalam (Waruwu, 2023). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggabungan dari deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode penentuan lokasi secara purposive atau secara sengaja dengan pertimbangan lokasi penelitian ini berada di Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, karena desa tersebut memiliki potensi alam dan budaya yang mendukung pengembangan desa wisata. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024, dengan metode penentuan sampel menggunakan sensus adalah pendekatan dimana setiap elemen dari populasi yaitu semua anggota KWT yang ingin diteliti diikutsertakan dalam penelitian sejumlah 30 orang. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden dapat dilihat dari segi umur, pendidikan, pekerjaan dan luas lahan.

1. Umur Anggota Kelompok Wanita Tani

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan fisik dan pengalaman dalam kegiatan pertanian.

Tabel 1. Identifikasi tingkat Usia Anggota KWT Di Desa Glagaharjo.

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	28-39	8	27
2	40-51	17	57
3	52-63	5	16
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 1 diketahui usia anggota KWT berada pada usia 40-51 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 57%. Pada usia ini, banyak anggota yang sudah stabil dalam kehidupan keluarga dan memiliki peran aktif dalam kegiatan ekonomi lokal. Selain itu, pada usia tersebut anggota KWT lebih memahami tantangan dan potensi yang ada di sekitarnya, sehingga lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam mengembangkan desa wisata

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang melibatkan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sosial individu dan berperan dalam mentransmisikan adat, budaya, serta institusi sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya (Adelina Yuristia, 2018). Pendidikan memainkan peran krusial dalam mengembangkan keterampilan dan cara berpikir setiap individu.

Tabel 2. Identifikasi Berdasarkan Pendidikan Anggota KWT Di Desa Glagaharjo.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	6	20
2	SMP	20	67
3	SLTA/SMA/SMK	4	13
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2. Pendidikan Anggota KWT Di Desa Glagaharjo yang paling banyak SMP berjumlah 20 orang dengan persentase 67%, Mayoritas anggota KWT berpendidikan SMP karena keterbatasan akses pendidikan ditambah dengan faktor ekonomi yang lebih mengutamakan untuk bekerja dan membantu keluarga setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama, sehingga melanjutkan ke jenjang SMA menjadi kurang prioritas. Banyak keluarga yang lebih memilih anak perempuan untuk bekerja membantu orang tua atau menikah setelah lulus SMP, karena prioritas utama adalah mengurangi beban ekonomi keluarga.

3. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Tabel 3. Identikasi Berdasarkan Pekerjaan KWT Di Desa Glagaharjo.

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pertanian/peternakan	23	77
2	Pedagang	7	23
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pekerjaan anggota KWT Di Desa Glagahrjo dibidang pertanian yaitu bertani padi dan dibidang peternakan, berternak kambing dan sapi sebanyak 23 orang dengan persentase 77%, sedangkan pekerjaan pedagang sebanyak 7 orang dengan persentase 23%, yaitu berdagang sembako dan warung makan.

4. Luas Lahan

Lahan diperlukan sebagai ruang atau tempat di permukaan bumi yang digunakan oleh manusia untuk berbagai kegiatan (Adipka, 2018). Banyaknya luas lahan akan menentukan jumlah atau hasil panen yang akan diperoleh.

Tabel 4. Luas Lahan anggota KWT Di Desa Glagaharjo.

Tanah	Luas
Milik desa	1000 m ²
Sewa	200 m ²
Jumlah	1200 m ²

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4 anggota KWT memiliki dua lahan kebun stroberi, yang pertama lahan milik desa seluas 1000 m² lahan kedua yaitu lahan sewa seluas 200 m², total lahan yang dimiliki seluas 1200 m².

B. Peran Anggota KWT Dalam Mendukung Desa Wisata

Keberadaan KWT dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya melalui kegiatan-kegiatan pertanian yang produktif dan berkelanjutan, mereka dapat mengembangkan usaha taninya dan meningkatkan hasil panen. Berikut ini merupakan peranan KWT:

1. Pengelolaan Agrowisata

Agrowisata merupakan jenis kegiatan perjalanan yang memanfaatkan dan menikmati hasil pertanian dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan tujuan meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman wisatawan, khususnya dalam bidang pertanian (Papatungan dkk., 2017).

KWT Sumber Rejeki dapat mengembangkan wisata yang ada di desa wisata, adapun wisata yang terdapat didesa wisata ini yaitu wisata Bukit Klangon, adapun jumlah pengunjung kebun stroberi sebagai berikut:

Tabel 5. Identifikasi Data Jumlah Pengunjung Kebun stroberi Di Desa Glagaharjo

Bulan	Jumlah Pengunjung
Januari	30
Februari	20
Maret	25
April	30
Mei	15
Juni	26
Juli	20

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung terbanyak terdapat di bulan Januari dan April sebanyak 30 orang jumlah pengunjung, sedangkan jumlah pengunjung terendah terjadi pada bulan Mei sebanyak 15 orang. Jumlah pengunjung kebun stroberi di bulan Mei lebih sepi karena cuaca yang tidak stabil, bukan puncak musim panen, serta faktor lain seperti ujian sekolah atau persaingan dengan destinasi wisata lain.

Berikut ini tabel penjualan hasil dari kebun stroberi KWT Sarana Rejeki

Tabel 6. Data Penjualan Hasil Kebun Stroberi KWT Sarana Rejeki.

Bulan	Jumlah 2022 (KG)	Jumlah 2023 (KG)	Jumlah 2024 (KG)
Januari	40	35	50
Februari	30	25	45
Maret	50	30	40
April	45	35	30
Mei	35	40	35
Juni	30	30	35
Juli	35	30	25
Agustus	30	25	
September	25	30	
Oktober	35	35	
November	25	25	
Desember	40	30	
Jumlah	420	370	260
Rata-Rata	35	30	37

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 6 penjualan pada tahun 2022 berjumlah 420 Kg dengan rata-rata 35 Kg, pada tahun 2023 berjumlah 370 Kg dengan rata-rata 30 Kg, sedangkan pada tahun 2024 berjumlah 260 Kg dengan rata-rata 37 Kg. Untuk data Agustus sampai Desember 2024 tidak diketahui, karena penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024

2. Menyediakan Fasilitas

KWT Sarana Rejeki juga berperan dalam penyediaan fasilitas pendukung desa, termasuk yang ada di desa wisata seperti penyewaan pendopo, tenda camping dan tiket masuk agrowisata. Pengelolaan agrowisata Bukit Klagon ini KWT bekerjasama dengan Pokdarwis. Melalui semangat dan kerja keras KWT, potensi desa wisata semakin meningkat KWT tidak hanya berperan dalam mengolah hasil pertanian,

tetapi juga menjadi motor penggerak dalam menciptakan produk-produk unggulan yang menarik wisatawan. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung KWT ini melakukan promosi untuk menarik wisatawan adapun cara promosi yang dilakukan yaitu dengan menggunakan instagram, facebook dan whatsapp. KWT ini juga mengikuti promosi melalui event dan acara khusus seperti di acara budaya dan kesenian. Dengan inovasi dan kreativitas, KWT mampu meningkatkan pendapatan desa, memperkenalkan keunikan lokal, dan menjadikan desa destinasi yang semakin diminati pengunjung.

3. Pendapatan KWT

a) Pendapatan Kotor

Menurut Harnanto dalam (Irwandi dkk., 2011). Pendapatan kotor adalah total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa dalam suatu periode tertentu, sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang terkait dengan produksi dan operasional,. Pendapatan kotor KWT ini didapatkan dari hasil pengelolaan kebun stroberi. Berikut ini tabel pendapatan dari usaha kebun stroberi KWT Sarana Rejeki.

Tabel 7. Pendapatan Dari Usaha Kebun Stroberi KWT Sarana Rejeki Di Desa Glagaharjo, Januari sd Juli 2024.

Bulan	Jumlah Pendapatan (Rp)
Januari	5.000.000
Februari	4.500.000
Maret	4.000.000
April	3.000.000
Mei	3.500.000
Juni	3.500.000
Juli	2.500.000
Jumlah	26.000.000
Rata-Rata	3.714.285
Minimum	2.500.000
Maksimum	5.000.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 7 merupakan pendapatan kotor dari usaha kebun stroberi setiap bulan selama 7 bulan .Pendapatan kebun stroberi di Agrowisata Bukit Klangon Cangkringan cenderung lebih tinggi pada bulan Januari dibandingkan dengan bulan Juli. Hal ini disebabkan oleh cuaca yang lebih mendukung pertumbuhan tanaman dan peningkatan permintaan selama musim liburan tahun baru. Sementara itu, pada bulan Juli, cuaca yang lebih panas dan kurangnya pengunjung dapat mengurangi hasil panen dan pendapatan.

b) Biaya Operasional

Biaya operasional digunakan untuk mengevaluasi tingkat efektivitas dan kemampuan bank dalam melaksanakan operasinya dengan membandingkan beban operasional dan pendapatan operasional Rivai 2013 (Kurniasari, 2017). Biaya ini

penting untuk menjaga agar perusahaan dapat berjalan dengan efisien. Berikut ini merupakan biaya operasional dari usaha kebun stroberi KWT Sarana Rejeki.

Tabel 8. Biaya Operasional Dari Usaha Kebun Stroberi, bulan Juli 2024.

Jenis	Jumlah (Unit)	Satuan	Total (Rupiah)
Pembelian air	3	Tangki	300.000
Toxiput	3	Box	90.000
Konsumsi Kerja Bakti	1	Paket	400.000
Jumlah			790.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 8 biaya operasional dari usaha kebun stroberi ini mengeluarkan biaya sebesar Rp. 790.000 selama satu bulan. Biaya yang dikeluarkan yaitu berupa biaya pembelian air untuk penyiraman, karena berada disuatu ketinggian KWT Sarana Rejeki kesulitan air, biaya toxiput atau racun siput yaitu untuk melakukan pengendalian siput, selanjutnya yaitu biaya konsumsi kerja bakti seperti pembelian makanan dan minuman. Untuk tenaga kerja penjagaan dan perawatan kebun berasal dari anggota KWT secara bergantian setiap hari dijadwal 3 orang tanpa diberi upah.

c) Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan seluruh biaya, termasuk pajak dan biaya non-operasional lainnya. Ini mencerminkan keuntungan bersih yang tersedia bagi perusahaan setelah semua kewajiban finansial terpenuhi menurut Kuswadi (Muria, 2018). Berikut ini merupakan pendapatan bersih dari usaha kebun stroberi.

Tabel 9. Pendapatan Bersih Dari Usaha Kebun Stroberi, 2024.

Bulan	Jumlah Pendapatan (Rp)
Januari	4.210.000
Februari	3.710.000
Maret	3.210.000
April	2.210.000
Mei	2.710.000
Juni	2.710.000
Juli	1.710.000
Jumlah	20.470.000
Rata-Rata	2.924.285
Minimum	1.710.000
Maksimum	4.210.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 9 pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha kebun stroberi ini berjumlah Rp. 20.470.000. pendapatan ini diperoleh dari pendapatan kotor yang dikurangi biaya operasional, adapun jumlah biaya operasionalnya itu yaitu berjumlah Rp. 790.000.

4. Pendapatan Agrowisata

Agrowisata adalah sistem kegiatan yang terintegrasi yang digunakan untuk mengembangkan pertanian dan pariwisata, yang berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani (Yusnita, 2019). KWT berperan dalam penjualan tiket. Pendapatan ini didapatkan dari hasil penjualan tiket, penyewaan pendopo, dan tenda camping. Berikut ini merupakan pendapatan dari wisata bukit klangon.

Tabel 10. Pendapatan Dari Wisata Bukit Klangon, 2024.

Bulan	Pendapatan 2022 (Rupiah)	Pendapatan 2023 (Rupiah)	Pendapatan 2024 (Rupiah)
Januari	8.000.000	10.000.000	15.000.000
Februari	7.000.000	8.000.000	13.000.000
Maret	5.000.000	9.000.000	13.500.000
April	6.000.000	10.000.000	14.500.000
Mei	5.000.000	7.000.000	9.000.000
Juni	4.500.000	5.000.000	10.000.000
Juli	5.500.000	8.000.000	6.500.000
Agustus	7.500.000	6.500.000	
September	4.000.000	7.000.000	
Oktober	4.500.000	6.000.000	
November	5.000.000	5.000.000	
Desember	6.500.000	8.000.000	
Jumlah	68.500.000	89.500.000	81.500.000
Rata-Rata	5.708.333	7.458.333	11.642.857
Minimum	4.500.000	5.000.000	6.500.000
Maksimum	8.000.000	10.000.000	15.000.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 10 pendapatan dari wisata Bukit Klangon berfluktuasi. Pendapatan yang didapatkan berasal dari penyewaan pendopo Rp 350.000, penyewaan tenda camping Rp 90.000 dan penjualan tiket masuk ke wisata Bukit Klangon sebesar Rp 4.000. Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat pendapatan di tahun 2022 yaitu lebih sedikit dibandingkan dengan tahun lainnya. pada tahun 2023 pendapatannya ini mengalami peningkatan karena jumlah pengunjung meningkat. Pendapatan di tahun 2024 yaitu lebih tinggi dari pada tahun lainnya, karena peningkatan jumlah pengunjung yang melebihi dari tahun sebelumnya karena melakukan promosi melalui media social dan pada saat acara pameran. Pendapatan yang diperoleh dari Wisata Bukit Klangon akan disetorkan ke pemerintah kabupaten sebesar 50%, untuk desa 35% dan 15% untuk KWT.

5. Kendala-Kendala KWT

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sumber Rejeki mengalami beberapa kendala dalam menjalankan usahanya yaitu kurangnya akses pasar yang lebih luas, KWT sering kali menghadapi tantangan dalam memperluas jaringan pasar untuk memasarkan hasil kebun stroberi, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen bisnis, anggota

KWT yang ada belum memiliki kemampuan manajerial yang memadai dalam hal mengelola. KWT juga mengalami kendala dalam menjalankan usahanya yaitu keterbatasan pasokan air akibat tidak adanya sumber air / lokasinya yang berada di dataran tinggi Untuk memenuhi kebutuhan penyiraman kebun stroberi , KWT terpaksa membeli air setiap kali diperlukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Peran KWT Sarana Rejeki dalam mendukung desa wisata meliputi pengelolaan agrowisata, penyediaan fasilitas dan promosi desa wisata.
2. Anggota KWT Sarana Rejeki mendapatkan pendapatan sebesar Rp 500.000-1.000.000 selama 1 bulan dari hasil pengelolaan kebun stroberi dan wisata Bukit Klagon.
3. Kendala KWT Sarana Rejeki dalam pengembangan desa wisata yaitu kurangnya akses pasar yang lebih luas, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen bisnis dan pemasaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa saran yaitu:

1. Pemerintah dapat memfasilitasi pengembangan Agrowisata Bukit Klagon dengan membuat website resmi, mempromosikan produk lokal melalui platform e-commerce dan media sosial, serta menjalin kerja sama dengan agen perjalanan untuk menarik lebih banyak pengunjung.
2. Pemerintah sebaiknya mengadakan pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran, untuk KWT, serta memberikan pendampingan secara berkelanjutan agar KWT dapat mengembangkan usaha dengan lebih profesional dan dapat mendukung pengembangan desa wisata Bukit Klagon

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal Ilmu sosial dan Budaya*, 2(1), 1–13.
- Adipka, A. (2018). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Persawahan di Kota Metro Antara Tahun 2000—2015. 66, 19
- Irwandi, M., Notoen Ardiyan, Hartaty, S., Aladin, & Riama, L. V. (2011). *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi, Ekonomi Dan Bisnis*. III(2).
- Kurniasari, R. (2017). Analisis Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA). *Perspektif*, XV(1), 71–78.
- Muria, G. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di

- BEI periode 2012-2016). *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 19–33. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.11>
- Paputungan, H. F., Tamod, Z. E., & Pioh, D. D. (2017). Strategi Pengelolaan Agrowisata Kebun Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3), 77. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3.2017.17956>
- Prayitno, G., Wardani, L. E., Dinanti, D., Sania, D. P., & Rahmawati. (2022). Karakteristik Modal Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Bangelan Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 32–42.
- Sutiani, N. W. (2021). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Cakrawarti*, 04(02), 70–79.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yusnita, V. (2019). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani*. 25.